

**UTANG AMERIKA SERIKAT MENCAPAI Rp400.000 TRILIUN**

Amerika Serikat (AS) berpotensi *default* atau gagal bayar karena dikabarkan bahwa utang AS mencapai Rp 400.000 triliun dan terinformasi bahwa batas utang AS saat ini ada di US\$ 28,4 triliun. Dengan asumsi angka itu menjadi Rp 404.530 triliun. Jika dilihat secara rasio, utang AS sudah mencapai 125% dari PDB AS artinya nilai utang lebih besar dari *output* perekonomian. Menteri Keuangan AS sebelumnya telah memberikan peringatan kepada Kongres AS untuk menaikkan batas utang pada bulan Oktober 2021, namun belum ditanggapi oleh Kongres AS.

Kejadian ini sebelumnya tidak pernah terjadi di AS. Jepang dan China menjadi dua negara yang memberikan utang terbesar kepada AS. Sektor pertahanan menjadi pos pengeluaran terbanyak oleh pemerintah AS, diperkirakan kurang lebih ada sepertiga utang saat ini digunakan untuk membiayai pertahanan negaranya. Jika sampai AS gagal bayar utang alias *default*, maka bisa menjadi bencana bagi pasar keuangan global

**5 NEGARA PEMBERI PINJAMAN TERBESAR KE AMERIKA SERIKAT**

Negara	Jumlah Pinjaman (triliun)
Jepang	18.050
China	15.256
Inggris	5.246
Irlandia	4.277
Luksemburg	3.818

Sumber: Kompas

**WORLD BANK MEMPROYEKSIKAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA 3,7% DI 2021**

Bank Dunia kembali memberikan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi sebesar 3,7% pada 2021. Angka proyeksi masih lebih rendah dibandingkan estimasi pada April 2021 sebesar 4,4%. Penurunan proyeksi tentunya dipengaruhi oleh lonjakan kasus Covid-19 pada Juli 2021. Lonjakan kasus secara cepat direspon oleh pemerintah, untuk menekan jumlah lonjakan kasus, pemerintah dengan cepat memberlakukan pembatasan sosial. Hasilnya kurang lebih dalam dua bulan pemerintah dapat menekan laju peningkatan jumlah kasus harian. Pengendalian Covid-19 menjadi syarat penting agar ekonomi kembali normal dan pulih. Hal ini, antara lain dapat dicapai dengan tingkat vaksinasi yang tinggi, serta peningkatan kemampuan penelusuran kasus, pemeriksaan, dan perawatan. Menteri Keuangan Sri Mulyani memperkirakan, ekonomi pada tahun ini tumbuh 3,7% hingga 4,5%. Perekonomian nasional sudah melewati masa resesi setelah berkontraksi empat kuartal berturut-turut.

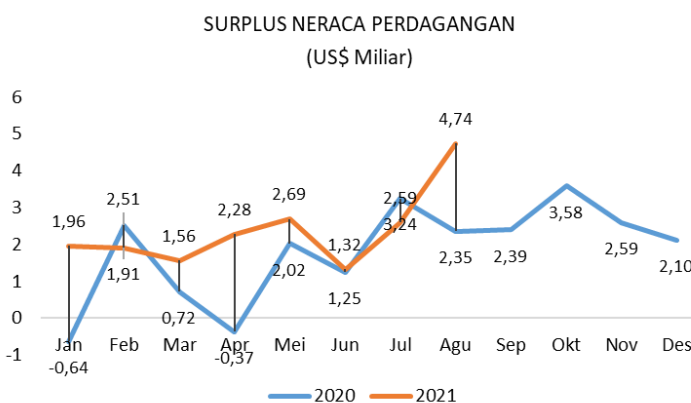
Negara	Proyeksi PDB 2021
INDONESIA	3,7%
VIETNAM	4,8%
FILIPINA	4,3%
MALAYSIA	3,3%
KAMBOJA	2,2%
LAOS	2,2%
THAILAND	1,0%
CHINA	8,5%

Sumber: World Bank

Di sisi lain, Bank Dunia juga memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi sejumlah negara di Asia Tenggara. Seperti Vietnam, diperkirakan memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar 4,8% pada tahun 2021. Nilai tersebut lebih rendah dari proyeksi sebelumnya yang mencapai 6,6%. Adapun, proyeksi pertumbuhan ekonomi untuk kawasan Asia Timur dan Pasifik pada 2021 diubah dari 7,4% menjadi 7,5%. Pertumbuhan secara regional terangkat oleh Tiongkok yang ekonominya diperkirakan naik 8,5% pada tahun ini.

**NERACA PERDAGANGAN INDONESIA KEMBALI SURPLUS**

Neraca perdagangan Indonesia kembali mengalami surplus sebesar US\$ 4,74 miliar pada Agustus 2021. Secara *year-on-year* surplus neraca perdagangan Agustus 2021 lebih tinggi dari Agustus 2020 yang sebesar US\$ 2,31 miliar. Jumlah surplus ini jauh lebih tinggi dari surplus neraca dagang di bulan Juli 2021 yang sebesar US\$ 2,59 miliar. Surplus neraca perdagangan sepanjang Agustus terjadi lantaran nilai ekspor lebih tinggi ketimbang impor. Ekspor Indonesia pada Agustus mencapai sebesar US\$ 21,42 miliar, sementara impor mencapai US\$ 16,68 miliar. Penyumbang ekspor terbesar dari komoditas nonmigas adalah lemak dan minyak hewan/nabati, bahan bakar mineral, serta besi dan baja. Sementara itu, dari impor Indonesia tercatat hanya meningkat 10,35% secara *month-to-month* dan secara *year-on-year* meningkat sebesar 55,26%. Adapun Kinerja neraca perdagangan pada Agustus 2021 sangat dipengaruhi dengan penerapan PPKM yang dilakukan pemerintah, sebab pembatasan mobilitas masyarakat membuat menurunnya aktivitas ekonomi. Pada Agustus 2021 terjadi pelanggaran pergerakan mobilitas masyarakat sehingga berdampak ke indikator ekonomi. Secara kumulatif atau periode Januari-Agustus 2021, neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus US\$ 19,17 miliar. Realisasi ini meningkat signifikan dari periode Januari-Agustus 2020 yang surplus US\$ 10,96 miliar



Sumber: BPS

**NILAI TUKAR RUPIAH DAN IHSG**

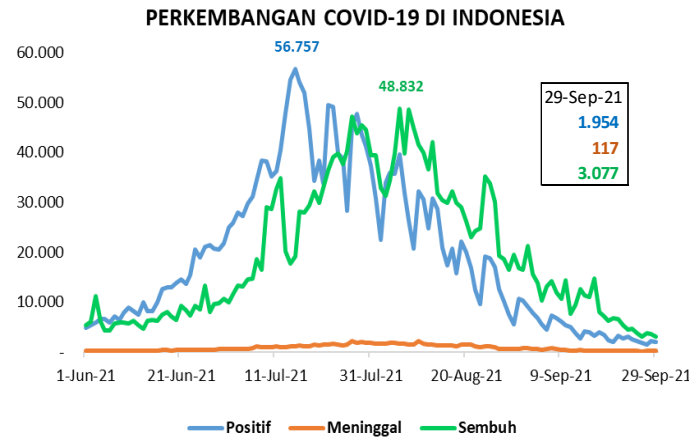
Penguatan nilai tukar Rupiah hingga 27 September 2021 didorong oleh persepsi positif terhadap prospek perekonomian domestik, dan langkah-langkah stabilisasi Bank Indonesia. Sedangkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mendapat sentimen baik, diantaranya adanya kenaikan tarif pajak perusahaan di AS. Dengan dinaikannya pajak maka akan membebani pasar sehingga membuat investor berpotensi akan ke negara berkembang. Namun demikian, bayangan tapering terus mewarnai pergerakan nilai tukar dan IHSG.



Sumber: CNBC

**PENYALURAN VAKSIN GENCAR DILAKUKAN UNTUK MENCAPAI TARGET**

Indonesia mendapatkan apresiasi secara global atas penanganan Covid-19 karena mampu menurunkan angka terkonfirmasi hingga 58%. Tentunya ini merupakan hasil dari penerapan kebijakan yang dilakukan Pemerintah Indonesia serta program vaksinasi yang terus digencarkan untuk mencapai target. Hingga 29 September 2021 jumlah penerima vaksinasi dosis pertama mencapai angka 90 juta orang atau sekitar 43,39% dari target vaksinasi sebanyak 208 juta orang. Sejauh ini sudah ada 271 juta dosis vaksin yang tiba di Indonesia baik dalam bentuk baku maupun vaksin jadi. Dengan melimpahnya persediaan vaksin pemerintah pun menargetkan pada tahun 2021 jumlah penerima vaksinasi mencapai 70%. Pemerintah mendorong TNI-Polri untuk bekerja sama dengan kepala daerah untuk mempercepat program vaksinasi. Saat ini Jawa Barat menjadi provinsi dengan penerima vaksin terbanyak dengan jumlah hampir mencapai 21 juta dosis. Dengan percepatan vaksinasi di kota-kota besar maka semakin cepat juga pemulihan ekonomi tercapai.



Total Vaksinasi Dosis 1	Total Vaksinasi Dosis 2
90.361.002 Dosis	50.688.220 Dosis
43,39%	24,34%

Provinsi	Penerima Vaksin
Jawa Barat	20.849.865
DKI Jakarta	17.547.906
Jawa Timur	13.639.256
Sumatera Utara	3.577.782
Sulawesi Selatan	3.414.409

Sumber: Kemenkes

**KEBIJAKAN BANK INDONESIA MEMPERTAHANKAN SUKU BUNGA ACUAN**

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 September 2021 memutuskan untuk tetap mempertahankan suku bunga BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), sudah tujuh bulan BI mempertahankan BI7DRR sebesar 3,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 2,75% dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25%. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan perekonomian global maupun domestik, stabilitas nilai tukar rupiah ditengah inflasi yang rendah dan penopang pertumbuhan ekonomi. Pada September 2021 Indonesia diprediksi mengalami inflasi dikisaran 0,01% secara month to month dan 1,63% secara year on year. Sementara itu tingkat Inflasi di bulan Agustus sebesar 1,59% secara year on year. Prediksi inflasi yang terjadi di bulan September 2021 disumbang oleh komoditas daging ayam ras, minyak goreng, sawi dan rokok filter.

Key Rate	Agu-21	Sep-21
BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)	3,50%	3,50%
Suku Bunga Deposit Facility (DF)	2,75%	2,75%
Suku Bunga Lending Facility (LF)	4,25%	4,25%

Sumber: Bank Indonesia

**KETAHANAN KONDISI PERBANKAN MASIH TERJAGA**

Ketahanan sistem keuangan perbankan masih tetap terjaga. Rasio kecukupan modal Capital Adequacy Ratio (CAR) perbankan pada Juli 2021 sebesar 24,57%. Kredit Konsumsi dan Kredit Modal Kerja masih tumbuh positif, masing-masing sebesar 2,84% (yoy) dan 1,27% (yoy), mengindikasikan peningkatan aktivitas konsumsi terutama permintaan pemilikan rumah, serta pemulihan dunia usaha. Kredit UMKM juga terus mengalami peningkatan dengan tumbuh sebesar 2,70% pada Agustus 2021. Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan kredit pada tahun 2021 diperkirakan dalam kisaran 4,00%-6,00%.

Rasio	Juni 21	Juli 21
CAR	24,30%	24,57%
NPL (Bruto)	3,24%	3,35%
NPL (Nett)	1,06%	1,09%
BOPO	85,53%	84,23%
NIM	4,66%	4,54%
Pertumbuhan Kredit (YoY)	0,59%	0,50%

Sumber: Bank Indonesia

Bank Indonesia (BI) terus melakukan quantitative easing di perbankan di 2021 ini. Total dana mencapai Rp 97 triliun pada semester pertama dan Rp 21 triliun hingga 31 Agustus 2021, di semester kedua. Injeksi likuiditas BI melalui perbankan pada 2021 telah capai Rp 118,35 triliun. Sementara pada 2020, suntikan likuiditas BI mencapai Rp 726 triliun. Sehingga secara total sejak 2020, BI telah melakukan injeksi likuiditas sebesar Rp 845 triliun.

SATUAN KERJA MANAJEMEN RISIKO